

# NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI TINGKEP TANDUR DI DESA KANOMAN KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO

Oleh: Yanuar Muflianto, Universitas Negeri Yogyakarta

[yanuar.harniasih@gmail.com](mailto:yanuar.harniasih@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengungkap maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara Tradisi *Tingkep Tandur*, 2) mengungkap nilai moral ketuhanan, sosial, dan lingkungan yang terkandung dalam upacara tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik penentuan subjek penelitian *purposive*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperiksa keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Teknis analisis data menggunakan analisis data induktif, melalui tahap reduksi data, kategorisasi dan unitisasi data, *display* data, hingga pada tahap verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Maksud dan tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisi tersebut sebagai sarana meminta berkah beserta harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan hasil panen yang melimpah dan selalu diberikan keselamatan dalam menggarap sawah, 2) Upacara Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo menunjukkan adanya kandungan nilai moral yang meliputi nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam. Nilai moral ketuhanan meliputi: adanya nilai religius kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rezki melalui panen padi. Nilai moral sosial meliputi: adanya nilai kegotongroyongan, musyawarah, dan saling menghormati. Nilai moral lingkungan seperti masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secukupnya sesuai dengan kebutuhan.

**Kata Kunci:** *Nilai Moral, Upacara Tradisi, dan Tingkep Tandur*

## Abstract

*The aim of this research 1) is to reveal the meaning and the purpose of Tingkep Tandur tradition, 2) reveal the moral value of divinity, social, and the environment in Tingkep Tandur ceremony in Kanoman, Panjatan, Kulon Progo. This research is a descriptive research by qualitative approach which is subject determining of purposive research technique. The data collection method that used in this research is observation, interview, and documentation that verified by triangulation technique. This research uses inductive data analysis, by data reduction step, categorize and unity of data, data display, to verification and interpreting the conclusion. The results of the research show that: 1) The aim and the purpose of Tingkep Tandur ceremony is to asking a blessing and wishing to the God for a good harvest and safety on planting, 2) Tingkep Tandur tradition in Kanoman, Panjatan, Kulon Progo shows the moral value that related to God, moral value that related to human, and moral value that related to nature environment. The moral value of divinity such as: religion value to the God for his blessing on the harvest.*

*The moral value that related to social such as: mutual cooperation value, discussion, and respecting other. The environment moral value such as the society explore the resource based on their need.*

**Key Words:** *Moral value, Tradition Ceremony, and Tingkep Tandur*

## **PENDAHULUAN**

Moral merupakan suatu ajaran atau prinsip dasar tentang nilai baik dan buruk atas perbuatan dan kelakuan dalam kehidupan manusia, baik di dalam lingkungan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Ajaran moral menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Prinsip-prinsip moral terbentuk sebagai gambaran dari sifat kodrati manusia, ajaran agama, pengaruh adat, kebiasaan, dan aturan hukum yang telah disepakati dan dirasakan dalam hubungan interaksi antar sesama manusia. Moral didasarkan atas sesuatu dan tidak secara semauanya ditentukan oleh manusia. Moral mengandung makna integritas pribadi manusia, yakni harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia terdapat ajaran moral yang menuntun manusia dalam interaksinya dengan Tuhan-Nya, orang lain atau sosial dan juga dengan lingkungan alamnya.

Pendek kata, dalam tradisi terdapat nilai-nilai moralitas terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, moralitas sosial serta moralitas terhadap lingkungan alam. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat menjelma dalam wujud yang beraneka ragam, dan dalam kebudayaan daerah menjadi sumber moral masyarakat. Nilai-nilai luhur tradisi tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup, pedoman sikap dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut biasanya ditampilkan melalui upacara-upacara, terutama upacara tradisional. Melalui upacara tradisional, masyarakat lokal dapat mengekspresikan, melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar menjadi pegangan hidup dan mewujudkan solidaritas sosial. Oleh karena itu, keberadaan upacara tradisional itu perlu dijaga dan digali kembali oleh masyarakat. Dewasa ini sebagian besar upacara tradisional lambat laun memudar seiring dengan berlangsungnya laju modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut terjadi karena modernisasi dan globalisasi memang

menawarkan suatu perubahan dengan menggeser suatu nilai dan tradisi lama yang dianggap tidak sejalan dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi modern, tata kehidupan dan gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman (Hudayana, 2001: 293).

Dalam masyarakat agraris banyak dijumpai adanya tradisi yang masih dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, terutama pada masyarakat Jawa yang sebagian besar bermata pencaharian bercocok tanam atau bertani. Cara hidup bertani masyarakat Jawa pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam mengolah pertanian maupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yaitu penyelenggaraan upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisi dalam masyarakat, sehingga dengan adanya modernitas tersebut tidak menggusur nilai-nilai tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisi lama yaitu, masyarakat Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat ini masih menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengolah sawahnya, yaitu dalam penanaman padi. Masyarakat Desa

Kanoman secara turun-temurun masih melaksanakan dan melestarikan upacara Tradisi *Tingkep Tandur*. Tradisi *Tingkep Tandur* merupakan ritual selamatan masyarakat petani Kanoman yang diselenggarakan sekali dalam setahun, yaitu pada waktu tanaman padi berusia 60-70 hari, tepatnya pada saat padi sedang *merkatak* atau mengeluarkan bulir padi, dengan pengambilan waktu upacara tersebut pada saat musim tanam padi kedua.

Tradisi *Tingkep Tandur* tersebut memiliki nilai-nilai khusus yang bersifat simbolik yang berbeda dengan tradisi lainnya. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Tingkep Tandur* memiliki makna sendiri yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Kanoman. Masing-masing tradisi memiliki makna dan simbol yang berbeda. Meskipun demikian semuanya menggambarkan kearifan lokal dari masyarakat yang memiliki nilai tinggi. Tradisi tersebut dianggap sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia yang telah diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berwujud apa saja, seperti kelimpahan rezeki, keselamatan, ketentraman serta keselarasan hidup. Terutama rasa syukur lewat hasil panen yang melimpah pada musim lalu dan harapan yang sama untuk panen selanjutnya. Tradisi tersebut ada sejak

para pendahulu dan tradisi tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar karena mereka sangat menghormati setiap tradisi yang ada di daerah masing-masing. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan masyarakat dalam menjaga lingkungan yaitu dengan mengadakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan alam lingkungan.

Walaupun tradisi *Tingkep Tandur* tersebut telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Kanoman, akan tetapi sebagian besar masyarakat belum melaksanakan tradisi tersebut dengan khidmat, terlihat pada saat upacara tradisi tersebut masih banyak masyarakat yang asik merokok, bergurau, maupun sibuk mengobrol dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena mereka belum mengetahui maksud dan tujuan dilakukannya tradisi *Tingkep Tandur*, serta nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal tersebut perlu diketahui oleh masyarakat, selain untuk menguatkan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku juga dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pada umumnya masyarakat kurang paham dan mengetahui hal tersebut karena belum adanya sosialisasi tentang maksud serta tujuan

dilakukannya tradisi *tingkep tandur* tersebut.

Upacara tradisi *Tingkep Tandur* merupakan salah satu wujud implementasi dari pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang dikemukakan oleh Wuryan Sri dan Syaifullah (2009: 9).

Pendidikan Pancasila menitik beratkan pada moral, diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan yang maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi berkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan. Dalam upacara tradisi *Tingkep Tandur* terdapat nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam.

Adanya Upacara tradisi yang dipatuhi oleh masyarakat, berfungsi sebagai pengendali perilaku moral individu masyarakat tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara Tradisi *Tingkep Tandur*, serta untuk mengungkap nilai moral ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral lingkungan alam yang terkandung dalam upacara Tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi inteprestasi, data dan analisis data (Sanapiah, 2001: 20).

Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan tentang nilai moral dalam tradisi *Tingkep Tandur*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo pada bulan April 2014 sampai dengan selesai.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011: 301). Adapun kriteria atau pertimbangan tertentu yang dimaksud yaitu subjek penelitian sebagai informan, yakni orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: Kepala Desa Kanoman, Perangkat Desa (Sekretaris Desa), Sesepeuh desa (modin), Tokoh masyarakat (Pemerhati Budaya dan tradisi), dan warga yang mengikut tradisi (tiga orang).

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian diperiksa keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi. Teknis analisis data menggunakan analisis data induktif,

melalui tahap reduksi data, kategorisasi dan unitisasi data, display data, hingga pada tahap verifikasi dan pengambilan simpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Tingkep Tandur

Upacara tradisional adalah kegiatan secara ritual yang melibatkan masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama (Soepanto, 1992: 5). Begitu pula upacara Tradisi *Tingkep Tandur* pada masyarakat petani Kanoman, penyelenggaraan tersebut mempunyai maksud dan tujuan sebagai sarana meminta berkah, berupa harapan yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan hasil panen yang melimpah, lebih baik dari panen sebelumnya, dan selalu diberikan keselamatan dalam menggarap sawah mulai dari masa tanam sampai panen berakhir, serta merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang lalu. Selain itu juga sebagai wujud persembahan terhadap kekuatan makhluk-makhluk halus seperti arwah para leluhur, *lelembut*, *demit* dan jin yang *mbahureksa* atau yang berdiam ditempat-tempat tersebut supaya memberikan perlindungan dan tidak mengganggu selama menggarap sawah. Mereka mempercayai bahwa

terdapat dewi penjaga kesuburan tanah serta melindungi tanaman padinya terhadap gangguan-gangguan hama tanaman padi, dan dianggap berasal dari para *lelembut* atau jin, sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan persembahan berupa sesaji.

Bagi masyarakat petani, keberhasilan dalam bertani dapat diukur dengan adanya hasil panen yang melimpah, serta diberikannya keselamatan selama proses penggarapan sawah. Masyarakat petani memaknai keberhasilan tersebut sebagai peristiwa yang sangat penting dan wajib untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan serta leluhurnya lewat adanya upacara *Tingkep Tandur* tersebut.

Upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi (Mulyadi dkk, 1983: 18). Demikian pulayang terjadi pada masyarakat Kanoman, Tradisi *Tingkep Tandur* tersebutmasih dirasa mendatangkan banyak manfaat serta keuntungan, tidak heran jika masyarakat petani Kanoman sampai saat ini masih menjalankan upacarat tradisi tersebut.

### 2. Moralitas Ketuhanan dalam Tradisi Tingkep Tandur

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia,

sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia (Asri Budiningsih, 2004: 24). Kita sebagai umat manusia yang beragama selalu diajarkan untuk mengucapkan syukur atas berkah serta rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat petani Kanoman memaknai rasa syukur tersebut dengan menggelar upacara Tradisi *Tingkep Tandur*.

Ungkapan-ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan melalui kenduri, ikrar dan doa secara tuntunan Islam. Kenduri tersebut sebenarnya merupakan adat tradisi Jawa, yang masih kental dengan kepercayaan lama seperti adanya sesaji, akan tetapi saat ini telah dimasukkan ruh Islam, sehingga dalam pelaksanaannya disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt sesuai keyakinan ajaran agama Islam.

Orang Jawa sangat percaya kepada adanya bimbingan yang adikodrati dan bantuan dari pihak-pihak roh nenek moyang yang dapat menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman atau selamat (Magnis Suseno, 1991: 15). Masyarakat Kanoman juga percaya adanya kekuatan-kekuatan dari makhluk lain, sehingga mereka memberikan sesaji kepada *dhanyang* yang tinggal disawah dan dianggap memberikan perlindungan petani Kanoman dari segala macam

gangguan yang berasal dari makhluk halus lainnya maupun hama penyakit yang menyerang tanaman mereka. Selain itu mereka juga masih menghormati, dan berterimakasih atas jasa leluhur dalam menjaga sawah mereka, untuk itu mereka juga mempersembahkan sesaji tersebut kepada para leluhur ataupun nenek moyang terdahulu yang sudah tiada.

Dengan adanya kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur dan makhluk halus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani kanoman tersebut masih terpengaruh oleh ajaran animisme. Mereka beranggapan bahwa makhluk halus dan roh-roh leluhur tersebut masih hidup berdampingan dengan mereka walaupun berbeda alam. Mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk (Budiono, 2008: 157).

Dengan memberikan persembahan tersebut permintaan mereka kepada Tuhan akan disampaikan dan terkabul, karena mereka beranggapan bahwa para leluhur sekarang tinggal dekat dengan Tuhan. Jadi, beberapa persembahan tersebut sebagai sarana untuk menjembatani permintaan para petani kepada Tuhan lewat para leluhur. Mereka melakukan upacara tersebut karena secara batin mereka merasa bebas dari beban

mental dan mereka takut apabila tidak melaksanakan upacara tradisi tersebut akan terkena sanksi sosial dari masyarakat petani lain.

Darigambaran di atas dapat mewakili bentuk moralitas keagamaan warga petani Kanoman pada umumnya. Ungkapan rasa syukur yang mereka tujukan Tuhan Yang Maha Kuasa, makna dan penyampainyanya sudah tidak begitu kuat. Ungkapan-ungkapan rasa syukur tersebut hanya lazim diucapkan dalam pernyataan-pernyataan resmi panitia upacara tradisi saja.

Dari hasil wawancara dan pengamatan terungkap bahwa upacara Tradisi Tingkep Tandır di Desa Kanoman Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo merupakan ungkapan rasa syukur atas hasilpanen yang lalu serta pengharapan dan doa akan hasil panen yang lebih baik lagi untuk panen yang akan datang. Seberapa hasil panen mereka musim lalu, banyak atau sedikit mereka tetap mengadakan upacara tersebut, namun nuansa kemoralitasan ketuhanan pada upacara tersebut kurang mendalam dan khidmat, sebab dalam upacara tersebut masih terdapat campuran tuntunan islam dan aturan kejawen yang merupakan adat turun temurun para leluhur.

### 3. Moralitas Sosial dalam Tradisi Tingkep Tandır

Moralitas sosial warga Desa Kanoman Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tampak cukup kuat dalam pelaksanaan upacara tradisi *Tingkep Tandır*. Hal tersebut tercermin dari antusiasme masyarakat petani Kanoman saat persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara tradisi *Tingkep Tandır* berlangsung. Persiapan dilakukan sejak musyawarah penentuan hari berlangsungnya upacara tersebut, musyawarah melibatkan semua warga petani dari generasi muda sampai tua, tujuannya supaya mereka mempunyai kesadaran serta tanggungjawab mengenai tugas dan peran masing-masing. Persiapan juga berkaitan dengan persiapan tempat berlangsungnya upacara. Mempersiapkan berbagai macam perlengkapan atupun sesaji membutuhkan bantuan tetangga terdekat maupun sanak saudara agar dapat selesai dengan cepat, begitupun saat pelaksanaan tradisi.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk kelompok. Bagi manusia hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi kebutuhannya sendirian. Atas dasar ini, dimana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi



kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui alat pengikat yang berwujud tradisi (Bawani, 1990: 35). Moralitas yang dibicarakan disini menyangkut sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan bersama, keterikatan pada kelompok, kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan lain-lain.

Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa adanya saling berhubungan tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan saja disebabkan oleh manusia sebagai perorangan melainkan juga oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Masyarakat petani biasa bekerjasama ataupun bergotong royong baik itu menyangkut kepentingan perorangan ataupun kelompok. Hal itu juga dijumpai dalam masyarakat petani yang berada di daerah penelitian, yaitu di Desa Kanoman Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat petani biasa bekerjasama ataupun bergotong royong baik itu menyangkut kepentingan perorangan ataupun kelompok. Selain untuk mendapatkan ketentraman batin, upacara Tingkep Tandur tersebut juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar masyarakat petani maupun dengan

pemerintahan desa. Komunikasi dengan pemerintahan desa biasanya berkenaan dengan hal pembangunan desa seperti pembangunan saluran irigasi, pengerasan jalan maupun bantuan pertanian dari pemerintahan pusat yang diakomodir lewat pemerintahan desa. Sedangkan komunikasi antar masyarakat petani, biasanya berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut masalah pertanian, seperti kapan musim tanam yang akan datang, penggunaan benih tertentu, pendistribusian pupuk, kerja bakti membersihkan saluran irigasi, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut ditentukan melalui musyawarah antara warga masyarakat petani yang di fasilitasi oleh pemerintahan desa.

Fungsi lain juga sebagai penguat rasa gotong royong dan kekeluargaan antar petani. Oleh sebab itu untuk menjaga keselarasan hubungan horizontal, seseorang wajib melakukan kewajiban sosialnya. Kewajiban sosial dilakukan berdasarkan prinsip rukun dan hormat antara sesama warga masyarakat (Mudler, 1986: 36).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moralitas sosial yang menonjol dalam upacara tradisi *Tingkep Tandur* di Desa Kanoman tersebut adalah tingginya semangat gotong royong, masih kentalnya pengambilan keputusan melalui

musyawarah serta kuatnya keterikatan warga pada kelompok.

#### **4. Moralitas Lingkungan dalam Tradisi Tingkep Tandur**

Sebagai masyarakat petani, masyarakat Desa Kanoman memiliki kearifan khusus dalam kaitannya dengan kehidupan lingkungan disekitarnya. Terutama mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu sebagai sesuatu hal yang begitu dahsyat, sehingga pada hakekatnya manusia itu hanya bisa menyerah saja, tanpa ada banyak yang diusahakan. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Disamping itu ada kebudayaan yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 2009: 26).

Terlantarnya lingkungan alam, secara perlahan akan mengakibatkan tanah menjadi kering atautandus, hal ini tentunya tidak diinginkan oleh masyarakat, terutama yang menggantungkan mata pencaharian di bidang pertanian, begitu pula yang diharapkan masyarakat petani Kanoman yang masyarakatnya mayoritas bergelut di bidang pertanian, tentunya membutuhkan

sumber air yang cukup dan juga kualitas serta alam yang bersahabat.

Walaupun tersedia sumber air yang cukup apabila masyarakat tidak dapat mengelola dan menggunakan secara arif maka desa tersebut juga bisa mengalami kekurangan sumber air. Oleh karena itu wajar apabila dalam sambutan Kepala Desa saat upacara tradisi *Tingkep Tandur* berlangsung, terdapat himbauan serta ajakan kepada warganya untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya.

Dengan kata lain, upacara tradisi *Tingkep Tandur* tersebut secara tidak langsung merupakan upaya manusia untuk mencari keseimbangan dengan alam sekitar. Manusia tidak hanya sekedar memanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya tetapi juga harus mampu untuk menjaganya. Dengan adanya kesadaran tersebut kehidupan dilingkungan alam lebih terjaga dan lestari, kebutuhan pokok manusia juga akan terpenuhi.

Selain itu, Tradisi *Tingkep Tandur* tersebut juga berfungsi sebagai media pelestari lingkungan, dimana terlihat pada saat warga bergotong royong dan bekerja bakti dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama lingkungan yang berkaitan langsung dengan sawah seperti saluran irigasi atau parit. Mereka menyadari bahwa tempat tersebut merupakan salah satu sumber yang dapat

memberikan kemakmuran bagi seluruh warga masyarakat. Mereka juga menyadari bahwa kehidupan manusia akan harmonis apabila hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya berjalan serasi, selaras, dan seimbang. Manusia membutuhkan alam untuk hidup, begitupula alam membutuhkan manusia untuk merawat serta menjaganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas lingkungan atau alam yang terdapat di masyarakat petani Kanoman tampak dalam usaha mereka dalam menjaga serta memanfaatkan alam secara arif. Keharmonisan tersebut akan terus berlangsung jika adakeseimbangan, artinya tradisi tersebut dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tradisi tersebut adalah sebagai sarana meminta berkah beserta harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan hasil panen yang melimpah, lebih baik dari panen sebelumnya dan selalu

diberikan keselamatan dalam menggarap sawah.

2. Moralitas ketuhanan masyarakat Kanoman kurang kuat, mereka memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai ajaran Islam, akan tetapi mereka juga masih percaya akan keberadaan makhluk halus dan roh para leluhur dengan memberikan persembahan berupa sesaji dan makanan. Dalam hal ini terlihat bahwa moralitas ketuhanan masyarakat Kanoman tampak kurang mendalam, sebab dalam upacara tersebut terdapat campuran antara tuntunan agama Islam dengan cara adat.
3. Moralitas sosial dalam masyarakat petani Kanoman tersebut sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya semangat gotong royong antar masyarakat, terpeliharanya pengambilan keputusan secara bermusyawarah, perilaku saling menghormati antar warga, serta kuatnya

keterikatan warga pada kelompoknya.

4. Dalam upacara tradisi tersebut juga memunculkan moralitas lingkungan alam yang masih terjaga dengan baik, masyarakat petani Kanoman memanfaatkan sumber daya alam seperti tanah dan air secukupnya sesuai dengan kebutuhan.

## B. Saran

Dari beberapa simpulan penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat
  - a. Sebaiknya permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tersebut hendaknya diwujudkan dalam sikap nyata secara tuntunan ajaran Islam, sebagaimana merupakan agama mayoritas petani Kanoman.
  - b. Penyelenggaraan upacara tradisi *Tingkep Tandur* tersebut hendaknya dapat memperkuat moralitas sosial antara masyarakat petani Kanoman.
  - c. masyarakat petani Kanoman hendaknya dapat

mempertahankan

kesadarannya dalam menjaga lingkungan alamnya

- d. Penyelenggaraan upacara tradisi *Tingkep Tandur* tersebut hendaknya menjadi penyeimbang kuatnya arus budaya global.
2. Bagi Pemerintah
    - a. Supaya pemerintah daerah mau memperhatikan tradisi *Tingkep Tandur* pada khususnya dan juga tradisi-tradisi lain yang ada di Kabupaten Kulon Progo pada umumnya agar tradisi tersebut menjadi kekayaan bagi daerah setempat.
    - b. Adanya upaya dari pemerintah Desa Kanoman untuk mengajak masyarakat bersama-sama melestarikan tradisi *Tingkep Tandur* agar keberadaanya tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Bambang Hidayana. (2001). *Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya* (Dalam

- Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (3): 3
- Budiono Herusatoto. (2000). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanin Dita
- Frans Magnis-Suseno. (1991). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Imam Bawani. (1990). *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rihena Cipta
- Mudler dkk. (1986). *Kepribadian Jiwa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Mulyadi dkk. (1983). *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosial DIY*. (DEBDIKBUD) Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kabupaten daerah
- Sanapiah Faisal. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soepanto dkk. (2011). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisai dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
- Sri Wuryan dan Syaifullah. (2009). *Ilmu Kewarganegaraan (civics)*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.